

Pemikiran Integrasi Nidhal Guessoum (1960 M) Sebuah Transformasi Pendidikan Islam Tradisional Menuju Modern

Siti Jubaidah^{1*}, Nindi Nur Hasanah²

¹⁻² Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

*Jejak,
Pemikiran,
Monumen,
Integrasi,
Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

The concept of education that integrates religious values with modern science serves as a fundamental basis for reviving the historical memory of the Islamic civilization's golden age—an era that recognized no dichotomy between knowledge and religion. Guessoum is a prominent figure who has made significant contributions to modern Islamic educational thought. This study employs a library research methodology, utilizing online platforms such as Sinta, Scopus, Google Scholar, DOAJ, Garuda, Mendeley, Emerald Insight, ScienceDirect, Open Knowledge Maps, Connected Papers, VOSviewer, and others. Content analysis serves as the data analysis technique, and the study adopts a historical-philosophical approach. The findings reveal that Guessoum's body of thought—standing as a monument to the integration of modern Islamic education—emphasizes an inclusive and comprehensive approach. He highlights the importance of engaging students in active learning and providing opportunities for them to develop a profound understanding of Islamic teachings. Guessoum's contributions to modern Islamic education span various aspects, ranging from the integration of religion and science to the application of Islamic values within social and global contexts. He stresses the necessity of integrating religion and science, viewing Islamic education not merely as a vehicle for teaching religious doctrine, but as a means to incorporate values related to humanity, science, culture, justice, equality, and peace.

Article history:

Received 03 19, 2026

Revised 04 22, 2026

Accepted 05 25, 2026

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Siti Jubaidah
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: bundanizam566@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tradisional telah lama menjadi landasan terpenting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan umat Islam. Namun, seiring berjalannya waktu dan tantangan global menjadi lebih kompleks, terdapat kebutuhan mendesak untuk merombak dan mengintegrasikan metode pengajaran ini agar tetap relevan dan efektif.

Salah satu tokoh kontemporer yang memberikan gagasan penting dalam konteks ini adalah Nidal Gessoum, seorang ilmuwan dan pemikir Muslim kelahiran 1960. Nidal Guessoum dikenal luas karena upayanya menjembatani kesenjangan antara sains modern dan ajaran Islam. Ia menegaskan, mewujudkan sistem pendidikan Islam yang progresif memerlukan upaya komprehensif untuk memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Perspektif Gessoum tidak hanya berfokus pada adaptasi metodologis, tetapi juga pada transformasi paradigma pendidikan yang lebih komprehensif dan holistik.

Pemikiran integratif Gessoum memberikan solusi konkrit terhadap dikotomi yang sering diamati antara studi agama dan sains umum. Melalui pendekatannya, Gessoum menekankan pentingnya harmonisasi kedua bidang tersebut. Hal ini tidak hanya melestarikan identitas Islam



tetapi juga memungkinkan generasi muda Muslim untuk bersaing dan berkontribusi di dunia. Transformasi ini mencakup pembaruan kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan terhadap sains dan teknologi. Pengantar ini mengeksplorasi lebih jauh gagasan Nidal Guessom tentang integrasi pendidikan Islam tradisional dan modern.

Kajian ini menguraikan konsep-konsep utama Guessom, praktik ide-idenya, dan pengaruhnya terhadap sistem pendidikan Islam modern. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang memperkaya perdebatan reformasi pendidikan Islam dalam kaitannya dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Library Research dengan studi kepustakaan (Beddu et al. 2023) untuk menganalisis pemikiran Nidhal Guessom mengenai integrasi pendidikan Islam tradisional menuju modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami konsep, ide, dan pandangan Guessom secara komprehensif dan mendetail. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber utama untuk mendukung analisis Data Primer yaitu mengkaji karya-karya utama Nidhal Guessom, termasuk buku, artikel, dan publikasi lainnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan yang berjudul *Islam Quantum's Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. Sedangkan data Sekunder berasal dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan artikel yang membahas atau mengomentari pemikiran Guessom. Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif mengenai pemikiran Nidhal Guessom, serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan dan transformasi pendidikan Islam tradisional menuju modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Nidhal Guessom

Nidhal Guessom seorang guru besar Fisika dan Astronomi yang berusaha membangun jembatan (rekonsiliasi epistemik) antara tradisi Islam dan sains modern. Nidhal dilahirkan tanggal 6 September 1960 di Aljazair. Terlahir dari keluarga intelektual. Ayahnya adalah guru besar filsafat di Universitas Aljazair sekaligus seorang hafiz, lulusan dua universitas terkemuka dunia, yaitu Universitas Sorbonne, Paris dan Universitas Kairo Mesir. Ibunya pecinta sastra yang bergelar Master dalam bidang sastra Arab. Pendidikan dasarnya dilewatkan di Lycée Amara Rachid School, di Aljazair, yang menggunakan bahasa Arab dan Prancis sebagai bahasa pengantarnya. Pendidikan tingkat sarjana di Universitas Sains dan Teknologi Algeria, Aljazair, program Fisika Teoritis, lulus tahun 1982, dengan predikat lulusan terbaik. Pendidikan tingkat Master dan Doktor ditempuh di Universitas California, USA. Lulus Master bidang Fisika tahun 1984, dan selesai Doktor tahun 1988 dengan disertasi berjudul *Thermonuclear Reactions of Light Nuclei in Astrophysical Plasmas*. (Makiah, Islam, and Antasari 2021)

Selesai Doktor, Nidhal langsung mengambil program post-doctoral di pusat penelitian NASA, USA, tahun 1988-1990, di bawah bimbingan langsung Prof. Reuven Ramaty (1937-2001). Reuven Ramaty sendiri adalah tokoh di NASA, ahli bidang astronomi sinar gamma, astrofisika nuklir, dan sinar kosmik. Selesai post-doctoral, Guessom pulang ke Aljazair dan menjadi dosen di Universitas Blida, Aljazair, tahun 1990-1994. Tahun 1994-2000, ia pindah ke Kuwait dan menjadi Asisten Profesor di College of Technological Studies, Kuwait. Tahun 2000, Nidhal pindah ke Uni Emirat

Arab (UEA) dan menjadi Profesor penuh pada tahun 2008 di American University of Sarjah, pada Jurusan Fisika, Fakultas Art and Science.(Wetchy 2021)

Nidhal menghasilkan banyak karya tulis, baik berupa buku, proseedng seminar, hasil penelitian maupun jurnal internasional. Untuk buku yang populer di Indonesia, yaitu *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. Karya-karya yang lain yaitu (1) *Islam Big Bag ed Darwin: Les Quetions Qui Fachent*; (2) *Islam et Science: Comment Consilier Le Corant et La Science Moderne*; (4). *Reconcilier l'Islam et La Science Moderne*; (5) *Itsbât al-Shuhûr al-Hilâliyah wa Musykilah al-Tawqîti al-Islâmi*; (6) *Qishshah al-Qawni*; (7) *Applications of Astronomical Calculations to Islamic Issues*. Nidhal Guessoum, "Science, Education, Philosophy, and More"(Herlina 2023)

Pemikiran Nidhal Guessoum Tentang Pendidikan Islam Modern

Dalam pemikirannya, Nidal Guessoum berupaya membangun jembatan yang dapat mengungkapkkan keterhubungan antara epistemologi Islam dan sains. Baginya, kajian keislaman atau apapun yang bersumber dari keislaman merupakan sumber yang dapat dikembangkan ilmu pengetahuan yang nantinya dapat dikaitkan dengan ilmu agama. Padahal, struktur pemikiran ini terinspirasi dari ide dan penelitian ilmiah yang diusung oleh tokoh Islam klasik bernama Ibnu Rusyd. Nidhal mengungkapkan bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang pemikir yang luar biasa dan mewakili pemikir terbesar di Andalus. Kekaguman Nidal terhadap Ibnu Rush didasarkan pada beberapa hal. Pertama, Ibnu Rusyd adalah orang yang sangat cerdas, dan pada usia 12 tahun ia mampu menguasai tiga bidang keilmuan sekaligus: fiqh, ilmu alam, dan kedokteran. Kedua, pemikiran Ibnu Rusyd ternyata mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemikiran yang muncul setelahnya pada tahun , khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat. Ketiga, Gessoum menggambarkan kesempurnaan hubungan yang dijalin oleh Ibnu Rusyd pada tahun , prinsip hubungan harmonis antara agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat.(Rofiq and Hasbi 2021)

Dalam bukunya *The Quantum Problem of Islam*, Gessoum sendiri memperdalam pemahamannya tentang Tuhan dari perspektif filsafat Islam dan sains. Bukti bahwa ketiganya tidak bertentangan, melainkan dihubungkan oleh suatu benang merah yang harmonis.(Daud 2019)

Muzaffari Iqbal (2017) berpendapat bahwa Gessoum merupakan pembahasan mengenai kontribusi ilmu pengetahuan dalam masyarakat Islam itu sendiri, dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan modern dan Islam sendiri bukanlah dua hal yang selalu bertentangan, melainkan keduanya dapat menyatu dan menyatu. Islam adalah agama yang menganjurkan perolehan ilmu itu sendiri? Jadi, apakah ilmu ini termasuk ilmu pengetahuan modern, dan apakah wajib bagi seluruh umat Islam yang beriman untuk memperoleh ilmu ini, ilmu agama dan ilmu sains adalah selaras.

Alur pemikiran Nidhal Guessoum ini maka dapat disimpulkan bahwa ia merupakan pemikir dengan tipologi pemikiran perenialis-esensial, kontekstual-falsifikatif. Aliran ini dalam pendidikan Islam merupakan sebuah aliran yang berupaya untuk memahami ajaranajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan sunnah dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslimi klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Sederhananya, aliran ini tetap mempertahankan unsur yang esensial (perennial-esensial) tapi tidak menutup mata atas realitas aktual yang sedang terjadi (kontekstual-falsifikatif). Berdasarkan pemikiran Nidhal Guessoum sendiri jelas terlihat bahwa dasar acuannya adalah apa yang telah diungkapkan oleh idolanya sendiri, yaitu Ibn Rushd. Ia sangat terinspirasi betul terhadap tokoh klasik satu ini dimana bahkan beberapa pandangannya oleh Nidhal dijadikan patokan untuk menyanggah beberapa gagasan ilmuwan muslim kontemporer. Sebagai bukti lain, Nidhal juga menyandarkan budaya ilmuwan muslim klasik Ketika mengkritik pemikiran



al-Faruqi, bahwa apa yang dilakukan al-Faruqi sama sekali bertentangan dengan apa yang menjadi kebiasaan ilmuwan klasik nenek moyang keilmuan umat Islam; bahwa mereka tidak pernah melakukan islamisasi peradaban sebelumnya, yang ada justru mereka banyak belajar, menguasai, dan bahkan mengembangkan ilmu dari metode ilmiah yang berlaku saat itu, bukan berangkat dari perspektif agama. Kemudian, aliran ini mempunyai karakter mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan pada masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.

Jejak Pemikiran Nidhal Guessoum Sebuah Monumen Integrasi Pendidikan Islam Modern

Nidhal Guessoum, seorang fisikawan dan sarjana Muslim kelahiran Aljazair, telah meninggalkan jejak penting dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam modern. Gagasan-gagasannya mengenai integrasi sains dan agama menjadi salah satu kontribusi intelektual yang signifikan dalam upaya mereformasi sistem pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan zaman modern. Menurut Guessoum, pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya merupakan bagian dari satu kesatuan pengetahuan yang berasal dari Allah Swt. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu membangun sintesis yang harmonis antara nilai-nilai keislaman dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Prastowo et al., 2023).

Nidhal Guessoum memperkenalkan konsep integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam secara sistematis dan akademis. Ia berpendapat bahwa sains dan agama bukanlah dua bidang yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Integrasi tersebut tidak hanya berada pada tataran teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Menurutnya, salah satu penyebab kemunduran intelektual umat Islam adalah adanya pemisahan yang terlalu tajam antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern. Akibatnya, lahir generasi yang menguasai ilmu agama tetapi kurang memahami perkembangan sains dan teknologi, atau sebaliknya menguasai ilmu pengetahuan modern tetapi memiliki pemahaman keagamaan yang minim (Guessoum, 2011).

Salah satu jejak penting pemikiran Guessoum adalah kritiknya terhadap dikotomi keilmuan yang telah lama berkembang dalam sistem pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum menghambat perkembangan intelektual umat Islam serta membatasi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan global. Menurut Guessoum, pada masa keemasan peradaban Islam, para ulama dan ilmuwan tidak pernah memisahkan antara kajian agama dan kajian ilmiah. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Khawarizmi, dan Ibnu Rushd mampu menjadi ahli dalam berbagai disiplin ilmu sekaligus, sehingga menghasilkan kemajuan peradaban yang luar biasa. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam modern harus dimulai dengan menghilangkan dikotomi tersebut dan mengembalikan tradisi integratif yang pernah menjadi ciri khas peradaban Islam klasik (Nasr, 2006).

Guessoum juga berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu mengalami pembaruan secara menyeluruh agar mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ia mengusulkan agar lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan studi keagamaan dengan berbagai disiplin ilmu seperti sains, matematika, teknologi, ilmu sosial, dan humaniora. Tujuan utama integrasi tersebut adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga kompetensi akademik dan profesional yang dibutuhkan dalam masyarakat

modern. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial (Prastowo et al., 2023).

Dalam perspektif epistemologi, kontribusi Guessoum sangat penting karena ia berusaha membangun hubungan yang harmonis antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Menurutnya, ketiga sumber pengetahuan tersebut harus bekerja secara sinergis dalam proses pencarian kebenaran. Wahyu memberikan petunjuk moral dan spiritual, akal membantu manusia memahami realitas secara rasional, sedangkan pengalaman empiris memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan melalui observasi dan penelitian. Ketika ketiga unsur tersebut dipadukan secara proporsional, maka akan lahir sistem pendidikan yang mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan (Guessoum, 2011).

Pemikiran tersebut memiliki implikasi besar terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dalam kerangka Guessoum, peserta didik tidak boleh diajarkan untuk mempertentangkan antara keyakinan agama dan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, mereka harus dibimbing untuk memahami bahwa kajian ilmiah merupakan salah satu bentuk penghayatan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta. Pendidikan Islam idealnya mampu melahirkan individu yang memiliki kemampuan membaca ayat-ayat qauliyah yang terkandung dalam Al-Qur'an sekaligus memahami ayat-ayat kauniyah yang tercermin dalam fenomena alam. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan kesalehan ritual tetapi juga mendorong lahirnya budaya ilmiah yang kuat di kalangan umat Islam (Ghazali, 2021).

Selain menyoroti aspek kurikulum, Guessoum juga memberikan perhatian besar terhadap metode pembelajaran. Menurutnya, metode pengajaran tradisional yang terlalu berorientasi pada hafalan dan transmisi pengetahuan secara satu arah perlu direformasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern. Ia mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis, kritis, dan partisipatif. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, menganalisis masalah, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman melalui proses eksplorasi dan refleksi (Hanif, 2022).

Pendekatan tersebut sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Guessoum meyakini bahwa pendidikan Islam harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya mampu menghafal informasi, tetapi juga memiliki kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Aspek lain yang mendapat perhatian khusus dari Guessoum adalah pendidikan karakter. Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kualitas moral dan integritas peserta didik. Dalam pandangannya, kemajuan sains dan teknologi yang tidak diimbangi dengan pembentukan karakter berpotensi menimbulkan berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kerja keras, dan kepedulian sosial sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut harus tercermin dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Ghazali, 2021).

Guessoum juga menyadari pentingnya peran teknologi dalam pendidikan modern. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan pengetahuan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tidak boleh



bersikap defensif terhadap perkembangan teknologi, melainkan harus memanfaatkannya secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber keilmuan, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif. Pemanfaatan teknologi yang tepat juga memungkinkan terjadinya kolaborasi akademik yang lebih luas antara berbagai institusi pendidikan di tingkat nasional maupun internasional (Hanif, 2022).

Lebih jauh lagi, Guessoum menekankan pentingnya kerja sama internasional dalam pengembangan pendidikan Islam. Menurutnya, lembaga pendidikan Islam perlu membuka diri terhadap berbagai pengalaman dan praktik terbaik yang berkembang di berbagai negara. Melalui kerja sama internasional, pertukaran gagasan, penelitian kolaboratif, serta mobilitas akademik dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam era globalisasi, kemampuan membangun jejaring internasional menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat daya saing lembaga pendidikan Islam di tingkat global.

Pemikiran Guessoum tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan sebagai respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dunia Islam modern. Sejak masa kolonial hingga era globalisasi, banyak negara Muslim mengalami krisis pendidikan yang ditandai oleh rendahnya produktivitas ilmiah, lemahnya budaya riset, dan minimnya kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Menurut Guessoum, salah satu penyebab utama kondisi tersebut adalah kegagalan sistem pendidikan dalam membangun hubungan yang produktif antara agama dan sains. Oleh karena itu, reformasi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk mengembalikan tradisi intelektual Islam yang pernah berjaya pada masa lalu (Guessoum, 2011).

Dalam konteks filosofis, Guessoum menawarkan paradigma yang menempatkan agama dan sains sebagai dua jalan yang dapat saling mendukung dalam pencarian kebenaran. Ia menolak pandangan sekular yang memisahkan agama dari kehidupan intelektual, tetapi juga mengkritik kelompok konservatif yang menolak temuan-temuan ilmiah modern tanpa kajian yang memadai. Menurutnya, Islam justru mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan melakukan penelitian terhadap fenomena alam. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan seharusnya dipandang sebagai peluang untuk memperdalam pemahaman terhadap kebesaran Allah, bukan sebagai ancaman terhadap keyakinan keagamaan.

Salah satu kontribusi penting Guessoum adalah kritiknya terhadap pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan yang berkembang pada akhir abad ke-20. Meskipun menghargai tujuan gerakan tersebut, ia menilai bahwa sebagian pendekatan Islamisasi ilmu masih terlalu normatif dan belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas perkembangan sains modern. Sebagai alternatif, Guessoum menawarkan pendekatan yang lebih dialogis dan kritis. Ia mendorong terjadinya interaksi yang sehat antara tradisi intelektual Islam dan ilmu pengetahuan modern sehingga keduanya dapat berkembang secara produktif tanpa saling mendominasi (Haneef, 2005).

Dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, pemikiran Guessoum menjadi semakin relevan. Perkembangan kecerdasan buatan, big data, Internet of Things, dan berbagai inovasi teknologi lainnya telah mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi. Menurut Guessoum, pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perubahan tersebut dengan membekali mereka keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital. Penguasaan teknologi harus dipadukan dengan nilai-nilai moral dan spiritual agar kemajuan yang dicapai tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia.



Relevansi pemikiran Guessoum juga sangat kuat dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia membutuhkan model pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang religius sekaligus kompetitif secara global. Gagasan integrasi ilmu yang ditawarkan Guessoum dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam agar mampu menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Melalui pendekatan integratif tersebut, pendidikan Islam dapat berkontribusi secara lebih signifikan terhadap pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

Meskipun demikian, pemikiran Guessoum tidak terlepas dari berbagai kritik. Sebagian kalangan berpendapat bahwa model integrasi yang ditawarkannya masih lebih banyak berada pada tataran konseptual dan belum sepenuhnya terimplementasi dalam sistem pendidikan yang konkret. Selain itu, terdapat pula kekhawatiran dari kelompok konservatif bahwa keterbukaan terhadap sains modern dapat mengurangi otoritas tradisi keilmuan Islam klasik. Namun demikian, kritik-kritik tersebut justru menunjukkan pentingnya diskusi berkelanjutan mengenai model integrasi ilmu yang paling sesuai bagi dunia Islam kontemporer.

Terlepas dari berbagai kritik tersebut, pemikiran Nidhal Guessoum tetap memiliki signifikansi yang besar dalam perkembangan pendidikan Islam modern. Ia menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak harus memilih antara menjadi religius atau menjadi modern. Keduanya dapat berjalan secara bersamaan melalui pendekatan integratif yang menghargai tradisi keagamaan sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan semacam ini menjadi sangat penting dalam menghadapi dinamika global yang semakin kompleks dan kompetitif.

Pada akhirnya, pemikiran Nidhal Guessoum dapat dipahami sebagai sebuah proyek besar rekonstruksi pendidikan Islam yang berusaha mengembalikan tradisi keilmuan Islam ke jalur peradaban yang progresif. Integrasi antara agama dan sains yang ditawarkannya bukan sekadar strategi pendidikan, tetapi juga visi peradaban yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat manusia. Melalui paradigma tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan wawasan ilmiah, kematangan moral, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global.

Dengan demikian, jejak pemikiran Nidhal Guessoum dapat dipandang sebagai sebuah monumen intelektual yang memberikan arah baru bagi reformasi pendidikan Islam modern. Gagasan-gagasannya tentang integrasi ilmu, reformasi kurikulum, pembelajaran kritis, pendidikan karakter, pemanfaatan teknologi, dan penguatan budaya ilmiah terus menginspirasi berbagai upaya pembaruan pendidikan Islam di berbagai negara Muslim. Pemikiran tersebut tidak hanya relevan untuk menjawab tantangan masa kini, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam membangun masa depan pendidikan Islam yang lebih maju, inklusif, dan berdaya saing global.

KESIMPULAN

Pemikiran Nidhal Guessoum tentang integrasi pendidikan Islam modern memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Guessoum mengemukakan bahwa integrasi ini adalah kunci untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Beberapa poin utama dari pemikiran Guessoum meliputi (Rofiq and Hasbi 2021).

Konsep Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama Guessoum memperkenalkan dan menguatkan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam. Ia menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat saling melengkapi, membentuk landasan pendidikan yang holistik dan menyeluruh. Nidhal Guessoum mengkritik pemisahan yang ketat



antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, pemisahan ini menghambat perkembangan intelektual umat Muslim dan perlu diatasi melalui pendekatan yang lebih integratif.

Guessoum mengusulkan pembaruan kurikulum pendidikan Islam untuk mencakup ilmu-ilmu modern dan perubahan metode pengajaran yang lebih interaktif dan kritis. Ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya paham agama tetapi juga kompeten dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ia menekankan pentingnya pendidikan karakter dan etika dalam kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan harus membentuk individu yang berintegritas dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Guessoum mengadvokasi penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pentingnya kerjasama internasional untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman. Ini membantu lembaga pendidikan Islam mengadopsi praktik terbaik dari seluruh dunia dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Guessoum aktif menyebarkan ide-idenya melalui publikasi dan presentasi di berbagai konferensi internasional, mendorong diskusi yang konstruktif dan reformasi dalam sistem pendidikan Islam.

Pemikiran Nidhal Guessoum menjadi sebuah monumen intelektual yang menginspirasi reformasi dan inovasi dalam pendidikan Islam. Pendekatan integratifnya membantu menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya religius tetapi juga berpengetahuan luas dan siap menghadapi tantangan global. Melalui pemikiran dan kontribusinya, Guessoum telah menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat dan harus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa meninggalkan nilai-nilai esensial agama.

REFERENSI

- Beddu, M. J., Parnawi, A., Nuraini, Halim, A., Hamzah, & Sumianti. (2023). Metode pendidikan penelitian & pengembangan kepastakaan, kualitatif, kuantitatif, tindakan kelas, research and development (R&D) (Pedoman penulisan proposal dan tesis) (A. Halim & Miswanto, Eds.; 1st ed.). Lembaga Ladang Kata.
- Daud, I. (2019). Islam dan sains modern (Telaah pemikiran Nidhal Guessoum dalam karyanya Islam's quantum question: Reconciling Muslim tradition and modern science). *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 4, 74–89.
- Ghazali, Z. (2021). Literasi informasi dalam memahami pemikiran Nidhal Guessoum. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 4(1), 33–48.
- Hanif, A. (2022). Pembacaan ilmiah Al-Qur'an: Kritik Nidhal Guessoum atas teori i'jaz. *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12, 205–226.
- Herlina, L. (2023). Science, methods in science, and contributions of Muslim scientists to the development of science: Analysis of Nidhal Guessoum's thought. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 1854–1860. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i4.3661>
- Makiah, Z. (2021). Rekonsiliasi Islam dan sains dalam perspektif Nidhal Guessoum. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(1), 61–82. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4150>
- Prastowo, A. I., Suharto, T., & Widodo, S. A. (2023). Harmonizing knowledge integration: Insights from Amin Abdullah and Nidhal Guessoum in pesantren-based higher education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3109–3119. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3703>
- Rofiq, N., & Hasbi, M. Z. N. (2021). Mendamaikan tradisi Muslim dan ilmu pengetahuan modern: Kajian eksploratif pemikiran Nidhal Guessoum. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(2), 203–216.



Wetchy, M. (2021). Colliding epistemologies: Reflections on Nidhal Guessoum. *Brill Journal of Abrahamic Religions*, 7, 426–446. <https://doi.org/10.30965/23642807-bja10024>.